

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dengan melakukan analisis yang dikaji dengan teori yang sudah ada, dapat disimpulkan bahwa bangunan Sessat Agung memiliki kesesuaian dengan prinsip dari paham *Critical Regionalism*.

Pada bab ini akan dijawab pertanyaan penelitian yang sudah disusun pada bab sebelumnya, yaitu :

- Bagaimana penerapan paham *critical regionalism* pada rancangan bangunan Sessat Agung Tulang Bawang Barat, Lampung ?

Pada analisis lima poin dalam Paham *Critical Regionalism*, penerapan Desain Bangunan Sessat Agung memenuhi semua poin dalam segi karakteristik desain.

Pada poin preferensi untuk wujud regional daripada optimasi normatif, material utama yang digunakan pada bangunan ini merupakan kayu, beton, dan baja, yang merupakan perpaduan antara material alam dan modern. Pemilihan material bangunan didasari ingin mempromosikan kelokalan dengan cara yang modern. Pada poin ini ekspresi perpaduan arsitektur tradisional dan modern ditunjukkan pada bangunan ini dengan bentuk atap yang modern dan dipadukan dengan material kayu yang memiliki kesan tradisional dengan penopang struktur baja yang merupakan pemanfaatan kemajuan teknologi. Elemen fasad yang meningkatkan performa bangunan terhadap iklim setempat juga merupakan pemanfaatan kemajuan teknologi yang ada, dari penggunaan material kayu dan baja yang diatur penempatannya dijadikan kisi-kisi yang dapat menyaring aliran udara dari luar bangunan.

Pada poin ke-dua yaitu arsitektur yang dibatasi lingkungan secara sadar, setelah diamati ternyata penataan massa diatur sehingga massa diletakkan diantara danau buatan dan hutan dibelakang massa, sehingga terbentuk manipulasi iklim setempat dengan terciptanya pergerakan udara ke dalam bangunan. Bentuk dari atap bangunan juga merupakan reinterpretasi dari budaya dan sejarah yang ada di daerah tersebut, sehingga arsitektur ini merupakan pelengkap dan wadah bagi para warga yang sudah ada sebelum

arsitektur ini ada, hal itu dikejar demi mendapatkan arsitektur yang memiliki *sense of place*.

Merujuk pada poin ke-tiga yaitu lebih dari sekadar episode skenografi atau historisisme sentimental yang ada di bangunan Sessat Agung ini terdapat pada bentuk atap yang merupakan reinterpretasi dari barisan rumah adat Lampung, serta bentuk tersebut juga berasal dari reinterpretasi dari budaya dan sejarah yang ada di daerah tersebut. Kejujuran material dan sambungan-sambungan struktur pada bangunan ini ditunjukkan pada bangunan ini terlebih pada bagian interiornya yang diekspos secara nyata. Fasad pada bangunan ini bukan hanya sebagai elemen visual, namun juga membantu aliran udara dari luar bangunan masuk ke dalam bangunan. Dari hal-hal penerapan desain yang disebutkan tadi menunjukkan bahwa perancang sudah memenuhi karakteristik desain pada poin lebih dari sekadar episode skenografi atau historisisme sentimental yang berfokus pada pengolahan elemen lokal ke visual dan bentuk bangunan.

Pada poin ketanggapan terhadap kondisi dan iklim setempat, perancang Sessat Agung menyikapi kondisi tapak dengan menata massa ditengah antara danau buatan dan hutan dibelakang bangunan sehingga tercipta manipulasi iklim yang berdasarkan kesesuaian dengan kondisi tapak. Kulit bangunan pada rancangan juga memiliki sifat yang tidak *massive*, hal itu berdasarkan dari respon terhadap iklim dan kondisi tapak setempat, sehingga dari kulit bangunan yang tidak *massive* tersebut, aliran udara dan cahaya matahari dapat masuk ke dalam bangunan dan dapat tersaringkan oleh kisi-kisi.

Poin ke-lima, penekanan pada pengalaman taktil ini merupakan pengalaman ruang yang dirasakan pengunjung menggunakan indera para pengunjung bangunan. Dari hasil kuisioner yang dibagikan, pengalaman taktil yang paling dirasakan oleh pengguna bangunan adalah dari aliran udara yang masuk ke dalam bangunan. Lalu terdapat penggunaan material lantai antara lantai beton pada lantai dasar dan kolam buatan yang berada persis disamping bangunan, pada lantai area tersebut tidak diberi *railing* atau pembatas, hal itu menunjukkan bahwa perancang ingin membuat para pengunjung menggunakan indera mereka untuk mengetahui batasan ruang antara ruang-ruang tersebut dari perbedaan material tersebut. Permainan tekstur material juga ditunjukkan pada bangunan ini, dari permainan material tersebut, membuat meningkatnya pengalaman taktil yang dirasakan oleh para pengguna bangunan.

5.2. Saran

Merujuk pada penerapan-penerapan desain sesuai dengan poin paham *Critical Regionalism* diatas, terdapat berbagai masalah teknis yang muncul pada bangunan ini. Pertama, akibat bentuk atap yang saling tumpah tindih antar atap pelana membuat adanya celah antar atap tersebut, celah tersebut dimanfaatkan oleh hewan-hewan liar seperti kelelawar dan burung liar yang ada di lingkungan tapak, sehingga hal tersebut dapat mengganggu para pengguna bangunan akibat baru sarang hewan tersebut, serta kotoran yang berjatuh ke dalam bangunan tepatnya pada lantai 1 bangunan tempat dilakukannya pertemuan. Masalah kedua yang muncul adalah akibat penerapan desain yang membuat kulit bangunan tidak *massive* atau terbuka, hal tersebut memang baik untuk masuknya cahaya matahari dan untuk sirkulasi udara, namun saat hujan deras tiba, air hujan yang tertiuap angin akan masuk kedalam bangunan dan membasahi isi interior bangunan. Sebenarnya sudah ada upaya dari perancang untuk menggandakan kulit bangunan tersebut menjadi dua sisi, namun akibat kurangnya anggaran pembangunan, hal tersebut gagal di realisasikan.

Walau bangunan ini sudah memenuhi penerapan desain sesuai poin paham *Critical Regionalism*, sang perancang semestinya dapat lebih kritis dalam merancang apa yang akan terjadi kedepannya terhadap rancangannya bukan hanya kritis terhadap regionalisme pada rancangannya saja, terlebih dari masalah-masalah yang bermunculan akibat setelah rancangan terbentuk merupakan permasalahan akibat fenomena alam yang terjadi di tapak, sehingga diupayakan juga penerapan desain yang dapat menyelesaikan permasalahan fenomena alam tersebut pada saat perancangan oleh arsitek.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Frampton, Kenneth, (1980). *Modern Architecture: a Critical History*. London : Thames and Hudson Ltd, 314-327.
- Frampton, Kenneth, (1983). *Prospects for a Critical Regionalism*, Massachusetts: Yale School of Architecture, 147-162.
- Frampton, Kenneth, (1983). *Towards a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture of Resistance, The Anti Aesthetic: Essays on Postmodern Culture*, Port Townsend: Bay Press, 16-30.
- Frampton, Kenneth, (2007). Ten Points on an Architecture of Regionalism : A Provisional Polemic. *Architectural Regionalism Collected Writings on Place, Identity, Modernity, and Tradition*, 375- 386.

Jurnal

- Bani, Maha & Saeed, Tallal. (2015). *Critical Regionalism: Studies on Contemporary Residential Architecture of Khartoum-Sudan*.
- Bramastartya, Jalu, (2016). Observatorium dan Rekreatif dengan Pendekatan *Critical Regionalism* di Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Fardpur, Tohid, (2013). *Analysis of Iranian Traditional Architecture Through the Lens of Kenneth Frampton's "Critical Regionalism"*.
- Noor, Nadine, (2020). Ekspresi Kenusantara pada Balai Adat Sesat Agung-Tulang Bawang Barat.
- Sari, M. and Asharhani, I., (2021). Identifikasi Pendekatan *White Cube* dan Regionalisme Kritis Pada Galeri Seni di Yogyakarta.

